

## Kakawin Indrawijaya Perubahan Bentuk dari Indrawijaya Prosa

### Indrawijaya Kakawin Formal Diversion from Indrawijaya Prose

SOEHARTO MANGKUSUDARMO

#### ABSTRAK

*Dalam penelitian ini, beberapa bahagian bacaan teks Indrawijaya prosa diujarkan dengan dengan teks Kakawin Indrawijaya (teks puisi Jawa Kuno). Penjajaran ini meliputi sebagian wacana, kalimat, dan kata-katanya di kedua teks tersebut. Daripada hasil penjajaran ini dapat membuktikan bahawa tuduhan Zoetmulder yang mengatakan bahawa karya kakawin-kakawin minor merupakan karya penulis yang epigon adalah tidak benar kerana Pujanganya Kakawin Indrawijaya, yakni Madya Mregiwu adalah seorang penulis yang kreatif, meskipun beberapa kalimat dan kata-kata terkesan hanya menjiplak saja daripada bentuk prosanya, namun setelah diteliti ternyata Madya Mregiwu banyak menggunakan sinonim baik daripada bahasa Jawa Kuno mahu pun bahasa Sanskrit, menambahkan kata-kata serta kalimat yang berfungsi memperkuat cerita, dan menulis variasi tokoh-tokohnya yang maknanya mendukung ceritanya.*

*Kata kunci: Teks Indrawijaya prosa; Jawa Kuno; bahasa Sanskrit; variasi tokoh*

#### ABSTRACT

*Some elements of the Indrawijaya prose text are linked with the Kakawin Indrawijaya text in this study (an old Javanese poetry text). Some discourses, sentences, and words in both texts are covered by this alignment. It can be proven from the results of this alignment that Zoetmulder's accusation that the works of minor kakawin-kakawin are the works of epigonal writers is false because his poet, Kakawin Indrawijaya, namely Madya Mregiwu, is a creative writer; even though some sentences and words appear to be just plagiarism from the form of his prose, but after further investigation, it is discovered that Madya Mregiwu uses a lot of synonyms from both Old Javanese and Sanskrit, adding words and sentences that work to strengthen the story, and writes variations of his characters whose meaning supports the story.*

*Keywords: Indrawijaya prose text; Old Javanese; Sanskrit language; character variations*

#### PENDAHULUAN

Kakawin Indrawijaya merupakan Kakawin Jawa-Bali<sup>i</sup> (Pigeaud 1967: 197) atau dikenal sebagai golongan Kakawin Minor (Zoetmulder 1985: 498) yang ditulis oleh Madya Mregiwu pada masa pemerintahan Dewa Agung Putra dan Dewa Agung Istri Kanya pada kerajaan Klungkung pada abad 19 (Mangkusudarmo 1986: 97). Kakawin ini merupakan bentuk transformasi daripada cerita Udyogaparwa Jawa Kuna<sup>ii</sup> episod Indrawijaya.

Menurut Zoetmulder yang termasuk dalam golongan Kakawin Minor (termasuk Kakawin Indrawijaya), antara lain mempunyai ciri-ciri (a) mutu sasteranya rendah kerana meniru sumber-sumber tertentu (parwa-parwa Jawa Kuno) tanpa

imaginasi dan inspirasi, (b) ungkapan-ungkapannya biasa dan kaku, serta (c) seringkali dijumpai penyimpangan tatabahasa dan arti kata (Zoetmulder 1985: 463).

Atas dasar ungkapan Zoetmulder di atas, maka penulis tercabar untuk meneliti teks Kakawin Indrawijaya kerana timbul pertanyaan benarkah Kakawin Indrawijaya mempunyai mutu sastera yang rendah yang penulisnya dianggap seorang *epigon*?

Benar atau tidaknya pernyataan Zoetmulder tersebut, dalam tulisan ini akan membuktikannya. Dalam makalah ini hanya menghuraikan salah satu bahagian atau pecahan daripada penelitian yang terdahulu<sup>iii</sup>, yakni pecahan Perubahan Parwa menjadi Kakawin.

## NAMA KAKAWIN

Nama kakawin ini disebutkan pada rangkap 16, baris 1a.

*Nda hinganya umikêt ang kakawin Indrawijaya ya pangaranya rakwa ya.* 'Maka berakhirlah dalam menggubah kakawin Indrawijaya, itu konon namanya'

Indrawijaya terdiri daripada dua kata: Indra dan Wijaya. Indra: 'name of the god Indra'. Wijaya: 'victory' (Zoetmulder 1982: 682 dan 2270). Daripada kedua kata itu kata Indrawijaya bererti 'kemenangan Dewa Indra'.

Ikhtisar cerita Indrawijaya dapat dikemukakan seperti berikut ini.

Oleh kerana iri hati kepada Dewa Indra maka Twasta Prajapati dengan tapanya menciptakan Raksasa Trisirah. Raksasa inilah dengan samadinya mempersiapkan untuk merebut syurga Dewa Indra. Ketika para bidadari yang diutus oleh Dewa Indra untuk menggoda Raksasa Trisirah gagal, maka Dewa Indra membunuh raksasa itu dengan bajranya dan kemudian ketiga kepala Raksasa Trisirah dipotong oleh Wiswakarma (IW 1.2-3.10).

Setelah mendengar kematian Raksasa Trisirah, maka dengan kekuatan tapanya Twasta Prajapati menciptakan lagi Raksasa Wrta untuk memerangi Dewa Indra. Raksasa ini tidak bisa mati pada saat siang atau pun pada malam hari, dan juga tidak boleh dibunuh dengan senjata berbahan keras mahu pun berbahan cair. Kerana kesaktiaannya itu, maka Dewa Wisnu menasihati kepada Dewa Indra agar menjalin persahabatan kepadanya dengan maksud untuk mengetahui kelemahannya. Akhirnya Dewa Indra berhasil membunuh Raksasa Wrta dengan buih yang dimasuki Dewa Wisnu di tepi pantai pada saat senja hari (IW 4.1-5.15).

Dewa Indra menghilang dari syurga kerana merasa berdosa akibat membunuh seorang brahmin (Raksasa Trisirah) dan mengkhianati seorang sahabat (Raksasa Wrta). Nahusa, seorang manusia dari bumi dipilih menggantikan Dewa Indra menjadi raja para dewa. Namun Nahusa menjadi sombong kerana menuntut Dewi Saci, istri Dewa Indra untuk diperistrinya. Dewi Saci berhasil memanjangkan waktu dengan dalih, bahawa ia ingin memperoleh kepastian dulu, apakah suaminya sungguh-sungguh

sudah meninggal. Para dewa berusaha menebus dosa Dewa Indra dengan sebuah korban penyucian. Sebentar Dewa Indra nampak, lalu lenyap lagi. Dewi Saci dengan disertai dengan Dewi Umasruti mencarinya. Akhirnya mereka menemukan Dewa Indra sedang bersembunyi dalam sekuntum bunga teratai. Oleh Dewa Indra, Dewi Saci disuruh kembali kepada Nahusa dan diberi nasihat agar Dewi Saci menyanggupi untuk menikah dengan Nahusa asal Nahusa datang pada pesta pernikahan dengan menaiki sebuah tandu yang dipikul oleh para resi. Nahusa setuju. Ketika perintahnya akan dilaksanakan, Nahusa dihukum kerana penghinaan yang dilakukannya kepada resi-resi suci itu. Nahusa kena sumpahan: akan hidup di bumi sebagai seekor ular selama 10 juta tahun. Akhirnya Dewa Indra kembali ke syurga (IW 6.1-15.15)

## PERUBAHAN DARI PARWA MENJADI KAKAWIN

Untuk mengetahui sejauh manakah perubahan bentuk daripada teks prosa ke teks kakawin, maka perlulah kiranya beberapa kalimat pada teks Udyogaparwa Jawa Kuno sebahagian cerita Indrawijaya yang terdapat pada buku Sĕkar Sumawur (Zoetmulder 1958:62-74) (selanjutnya disebut Indrawijaya Prosa) dibandingkan dengan beberapa baris yang sekiranya mewakili daripada rangkap pada teks Kakawin Indrawijaya

Penjajaran kedua teks ini, membandingkan bahagian-bahagian yang sama atau hampir sama. Untuk itu tanda garis bawah (\_\_\_\_) menunjuk kata-kata yang sama, sedang garis bawah dengan tanda garis ( \_ \_ \_ ) menunjuk pada bahagian-bahagian yang sama tetapi dengan kata-kata lain.

Dalam teks Indrawijaya Prosa, apabila disebutkan angka 62;1-4 bererti menunjukkan halaman 62, baris ke-1 sampai dengan baris ke-4. Demikian pula apabila disebutkan angka 62;23/63;1 bererti menunjukkan halaman 62, baris ke-23, dan halaman 63, baris ke-1, dan seterusnya.

Pada teks Kakawin Indrawijaya, jika ditulis I.2 bererti menunjuk rangkap I ayat 2 baris ke 2. dan seterusnya. Garis miring (/) pada bait-bait Kakawin Indrawijaya menunjukkan pergantian baris. Garis miring (//) menunjukkan akhir ayat.

Indrawijaya prosa	Kakawin Indrawijaya
62;1-4 <i>Ngūni ring āsūtkāla Bhatāra Twastā Prajāpati mangēnākēn tapa, makahetu īrsyā ri Sang Hyang Indra.</i>  <i>Masamāhita ta sira, mijil tang anak sake jñana nira, daitya Si Trisīrah rakwa ngaranya ya tapan ya mahulu tiga</i> ‘Dahulu kala Batara Twasta Prajapati melaksanakan tapa, Alasannya kerana kecemburuannya kepada Sang Hyang Indra  Bersamadilah dia, munculah anak kerana kekuatan pusat jiwanya.  Daitya Si Trisīrah konon namanya. Itulah sebabnya ia berkepala tiga’.	I.2 <i>Ngūni kāla Bhatāra Dhātra, magawe tapa tisaya mayoga dhāraka/ sangke sopana ng ambēk īrsya sumaput kadi waśa mighēneng Purandara/</i> <i>ry uwusnya n pasamāhitā jñana mijil tanaya bhišana rodra yāsura/</i> <i>Trisīrah pangaranya daitya ahulu tiga kadi giri gēng giri-girin//</i> ‘Dahulu kala Batara Datra melaksanakan tapa. Dalam beryoga ia sangat teguh. Dari tahap kecemburuan yang menyelimuti hatinya seolah-olah ia hendak mengganggu kekuasaan Indra. Ketika selesai bersamadi dengan kekuatan pusat jiwanya lalu muncullah anak laki-laki yang mengerikan dan ganas. Ia adalah raksasa. Namanya Trisīrah. Ia daitya berkepala tiga bagaikan gunung, besar, dan menakutkan’.
62;7-9 <i>ikang ri madhya pinakasādhananya n panginum surā madya; ikang siki sādhananya n paninghali digdeśāntara</i> ‘kepala yang di tengah dijadikan sarana ketika minum minuman keras yang memabukkan; kepala yang satunya sebagai sarananya ketika melihat segala penjur’.	I.4 <i>Ndah ngkā pwā ri tēngah makasadhana yāminumakēn ika madya mōtsawa/ eka śīrṣa ya tândēl ing tribhuwanā dura sapara katon pasangkyana</i> ‘Adapun kepala yang di tengah sebagai saran ketika berpesta minuman yang memabukkan’.
62;23/63;1 <i>apa(n) tar molah ujwala ni tejanya ring antarala, lwir yayāhurip ta pwa kahidēpanya</i>  sebab sinarnya terus-menerus berkobar di angkasa, wujudnya seperti hiduplah, anggapannya’.	III.1b-c <i>.../ dadi ya ta molahēng prabhawa ujwalā suminang ing nabhastala pēpēt/ yaya n ahurip idēp Śri Satayajña mogha umaluy muwah mara sira/</i> ‘Oleh karena itu, ia bergerak-gerak, sinarnya berkilauan menerangi segenap angkasa. “Seperti hidup”, demikian pikir Sri satayajnya. Ia segera kembali lagi mendatangi raksasa itu.
63.2 <i>Tadantara manon ta sira Wiśwakarma sēdēng adamēl ngka ri sanḍing nira.</i> ‘Tidak lama kemudian dia melihat Wiswakarma sedang bekerja di sisinya’.	III.2a <i>Kala ri hawan bhaṭara wulat i śwakarma sēdēngnyâmet ya damēlan/</i> Pada saat dalam perjalanan Dewa Indra melihat Wiswakarma sedang mencari pekerjaan’.

63. 28-31

*Ikang sādhananyanginum surā ya mijilakēn kitiran.**Ikang makasadhananyâninghali ng deśântara ya ika mijilakēn manuk gagak. Irika ta n sukhâmbèk Sang Hyang Indra, anèhèr umantuk ri kendran ira. Mangkana ikang Wiśwakarma wiśata ya mulih riy umahnya*

‘Kepala yang sebagai sarana minum minuman keras mengeluarkan burung merpati

‘Kepala sebagai sarana melihat sepuluh arah mengeluarkan burung gagak. Saat itulah senang hati Sang Hyang Indra kemudian pulang ke Keindran. Demikian juga Wiswakarma dengan cepat ia pulang ke rumahnya’.

63.31-34

*Pira kunang antajinya mangrèngö ta Sang Hyang Twaṣṭa Prajāpati ri pèjah ni anak nira. Krodha ta sira ring kuṇḍa, prayojana nira wijila nikang daitya Si Wṛta makadon kapèjah Sang Hyang Indra*

‘Beberapa saat kemudian mendengarlh Sang Hyang Twasta Prajapati tentang kematian anaknya. Marahlah dia di atas tungku bermaksud untuk memunculkan Raksasa Wṛta, sasrannya terbunuhnya Sang Hyang Indra’.

65;12-13

*Aum aum kamung hyang kita kabeh, aparan tan (ta?) girangnya ni nghulun, an sangsargan de ning dewatā gandharwa*

‘Wahai Engkau semua dewa, bagaimana tidak bahagia aku kerana diajak bersahabat oleh para dewa dan gandarwa’

67;4-6

*Lilâmēng-amēnga ring Nandanôpawanâdi yan ring wukir yan ring alas, dulurēn de ning watēk dewatâpsaragaṇa makādi Naradakumbaru*

‘Bebas bermain-main di gunung atau di hutan ditemani oleh golongan dewa dan para apsara’.

III.10

*I panginum madya kitiran mijil sakari len muwah ya ta mētu/**i sadhana ning maninghalana dikdasa bhuwana yā ikā sata mētu/ karena tēlas sukhâmbèk ira Sang Hyang Indra umulih mareng suralaya/ makanguni Wiśwakarma wiśata mulih ri umah ènèng tar gata muwah//*

‘Dari kepala yang mulut digunakan minum minuman yang memabukkan memunculkan burung merpati, kepala yang lain lagi

Yang sebagai sarana untuk melihat bumi dan seluruh angkasa memunculkan ayam jantan.

Oleh karena itu, hati Sang Hyang Indra sangat senang dan kemudian pulang ke Suralaya dan juga Wiswakarma dengan cepat pulang ke rumah, diam, tidak pergi-pergi lagi’.

IV.1

*Ngka Yyang Brahmârengö an pèjah ikanang anak krodha kēdw amujā muwah/ ndah ring kuṇḍa sthana dhyayi sira nganakakēn ing kēmpēna ning swacitta/ prayojana nirāmrih ri kawijilan ikang daitya Wṛta ya tan len/ donyâmejahe Hyang Indra asura ya mētu gyanya gēng prih pratāpa//*

‘Pada saat itu Dewa Brahma mendengar tentang kematian anaknya. Ia marah lalu terdorong untuk memuja lagi. Di hadapan tungku ia bertafakur, ia akan memikirkan anak dengan cara dihimpunnya fikirannya, maksudnya tiada lain berusaha memunculkan Raksasa Wṛta’.

V.9a-b

*arah boh hyang kabeh aparan agirangku n masihana/ yawat sangsarga dewata sahana gandharwa wi ta ya*

‘Wahai dewa semua betapa bahagia aku kerana akan mengasihi seandainya bersahabat dengan para dewa dan seluruh gandarwa’

VII.7a-c

*ngka manglilâmēng-amēngan Ndanôpawāna/ yan ring wukir ing alas ādulur ikang hyang/ manggālā bhagawan Narāda mangrwangāni*

Di sana di Nandanopawana Engkau bebas bermain-main di gunung atau di hutan dan berkawan dengan para dewa, Narada sebagai pemimpinnya akan menemani’.

Berdasarkan perbandingan kedua teks di atas, ternyata dijumpai sejumlah kosa kata yang terdapat dalam teks Indrawijaya prosa sama dengan kata-kata yang ada pada teks Kakawin Indrawijaya

- a. Persamaan kata dasarnya dalam bahasa Jawa Kuna.

<i>ngūni</i> (62.1)	-	<i>ngūni</i> (I.2a)
<i>ngaranya</i> (62.3)	-	<i>pangaranya</i> (I.2d)
<i>panginum</i> (62.8)	-	<i>minumakēn</i> (I.4a)
<i>molah</i> (62.23)	-	<i>molahēng</i> (III.1b)
<i>ahurip</i> (62.23)	-	<i>ahurip</i> (III.1c)
<i>kahidēpnnya</i> (63.1)	-	<i>idēp</i> (III.1c)

- b. Persamaan kata dasarnya dalam bahasa Sanskrit. Contoh:

<i>makasadhana</i> (63;28)	-	<i>sadhana</i> (III.10b)
<i>krodha</i> (63;32)	-	<i>krodha</i> (IV.1a)
<i>prayojana</i> (63. 33)	-	<i>prayojana</i> (IV.1c)

- c. Persamaan kalimat

Di sini persamaan kalimat itu kadang-kala secara harfiah, namun kadang-kala pula mengalami perubahan yaitu pengurangan atau penambahan yang meliputi baik kata-kata Jawa Kuno mahu pun kata-kata Sanskrit. Misalnya:

- *Ngūni ring āsitkāla bhaṭāra Twaṣṭā Prajāpati mangēnakēn tapa* (62;1) – *ngūnī kāla bhaṭāra Dhātra magawe tapa tiśaya mayoga dhāraka* (I.2a)
- *ikang ri madhya pinakasadhananya n panginum suramadya* (62;7-8) *ndah ngkā pwā ri tēngah makasadhana yā minumakēn ika madya mōtsawa* (I.4a)
- *Ikang tēṅdasnyānguccāraṇa wedamantra ya mijilakēn cakikyar* (63;27) – *ikana śirahnyānguccāraṇa wedamantra ya mijilakēn cakikyar* (III.9d)
- *Aum aum kamung hyang kita kabeh, aparan tan (ta?) girangnya ni nghulun, an sangsargan de ning dewatā gandharwa* (65;12-13) *arah boh hyang kabeh aparan agirangku n masihana/ yawat sangsarga dewata sahana gandharwa wi ta ya* (V.9ab)

- *Lilāmēng-amēnga ring Nandanōpawanādi yan ring wukir yan ring alas, dulurēn de ning watēk dewatāpsaragaṇa makādi Naradakumbaru* (67;4-6) *ngka manglilāmēng-amēngan Ndanōpawāna/ yan ring wukir ing alas ādulur ikang hyang/ manggālā bhagawan Narāda mangrwangāni* (VII.7abc).

Dengan melihat contoh persamaan di atas dapat dikatakan, bahwa Kakawin Indrawijaya mengikuti teks Indrawijaya prosa daripada dekat bahkan banyak kata yang dikutipnya secara harfiah.

Sekali-kali ada perbezaan yang mengubah erti, seperti:

<i>tēṅdas</i> (63;25)	-	<i>Gulū</i> (III.9b)
‘kepala’	-	‘leher’
<i>gagak</i> (63;29):	-	<i>sata</i> (III.10b)
‘burung gagak’	-	‘ayam jantan’

Perbezaan yang dipaparkan di atas tampak bukanlah perbezaan yang prinsip, kerana kata-kata itu tidak mengubah konteks cerita daripada parwanya. Perbezaan yang lain, rupanya perbezaan kata-kata yang diganti dengan sinonimnya. Jadi banyak kata yang diganti dengan kata yang seerti.

Penggantian kata dengan kata-kata lain yang seerti itu, meliputi kata Jawa Kuno diubah dengan kata-kata Jawa Kuno pula tetapi dengan memakai sinonimnya. Atau kata-kata Sanskrit diubah dengan memakai sinonimnya dalam bahasa Sanskrit pula. Kadang-kala kata Jawa Kuno diganti dengan sinonimnya dalam kata-kata Sanskrit. Demikian pula sebaliknya kata Sanskrit diganti dengan kata-kata Jawa Kuno yang seerti. Keterangan berikut ini akan memperjelas maksudnya:

- d. Perubahan kata-kata Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa Kuno dengan memakai sinonim-sinonimnya. Contoh:

<i>mangēnakēn</i> (62.1)	-	<i>magawe</i> (I.2a)
	-	‘melakukan’
<i>manon</i> (63.2)	-	<i>wulat</i> (III.2a)
	-	‘melihat’
<i>mijilakēn</i> (63.29)	-	<i>mētu</i> (III.10b)
	-	‘muncul’
<i>umantuk</i> (63.30)	-	<i>umulih</i> (III.10c)
	-	‘pulang’



- e. Perubahan kata-kata Sanskrit ke dalam bahasa Sanskrit pula dengan memakai sinonim-sinonimnya.

<i>Twaṣṭā</i> (62;1)	-	<i>Prajāpati</i> (I.2a) 'Brahma'
<i>daitya</i> (62;18)	-	<i>asura</i> (II.4c) 'raksasa'
<i>parwata</i> (62;22)	-	<i>giri</i> (II.8b) 'gunung'
<i>antarala</i> (62;23)	-	<i>Nabhastala</i> (III.1b) 'angkasa'
<i>prajñōpaya</i> (64;29)	-	<i>naya</i> (V.4c) 'siasat'
<i>wimohita</i> (66;22)	-	<i>bhramita</i> (VI.10d) 'bingung'

- f. Perubahan kata-kata Jawa Kuno ke dalam bahasa Sanskrit yang ertinya sama. Contoh:

<i>tēṅdas</i> (62;6)	-	<i>murdha</i> (I.3c) 'kepala'
<i>tiga</i> (62;6)	-	<i>tri</i> (I.3c) 'tiga'
<i>lēmah</i> (62;22)	-	<i>kṣiti</i> (II.8a) 'tanah'
<i>saṅding</i> (63;3)	-	<i>parśwa</i> (III.2b) 'sisi'
<i>pinggir</i> (66;5)	-	<i>tira</i> (V.14c) 'pinggir'
<i>gunung</i> (66;5)	-	<i>giri</i> (V.14c) 'gunung'
<i>hati</i> (69;2)	-	<i>hrēdī</i> (XI.9d) 'hati'

- g. Perubahan kata-kata Sanskrit ke dalam bahasa Jawa Kuno yang ertinya sama. Contoh:

<i>madhya</i> (62;2)	-	<i>tēngah</i> (I.4a) 'tengah'
<i>prabhāwa</i> (63;5)	-	<i>dilah</i> (III.2d) 'sinar'

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dikatakan, bahawa posisi sinonim-sinonim itu pada umumnya untuk memenuhi syarat-syarat matra, seperti tuntutan *guru laghu* dan jumlah suku kata dalam tiap barisnya. Hal mengenai tuntutan matra itu dapat lebih jelas lagi jika melihat bentuk kata: *bhaṭāra* (I.1a), (I.2a), (I.5a), (II.4a), (II.6b), (III.2a), (IV.7b), (IV.8b), (IV.10c), (VI.7c), (VI.11b), (VII.1d), (XI.6a), (XI.7b), (XI.10c), (XII.1a), (XII.2b), (XII.5b), di bahagian bait-bait dalam rangkap lain dijumpai dalam bentuk *bhaṭārā* (V.2a), (V.5b), (XIV), (XV.11c), dan kadang-kadang *bhāṭārā* (V.4a), (V.5d). Seringkali pula demi syarat matra terjadi penghilangan beberapa suku kata atau huruf dalam suatu kata. Contoh:

<i>Nandanōpawana</i> (67;5)	ditulis:	<i>Ndanōpawana</i> (VII.7a)
<i>manggang</i> (69;10)	ditulis:	<i>mangang</i> (XI.13d)
<i>Wiśwakarma</i> (63;4)	ditulis:	<i>Śwakarma</i> (III.2a)

Sekali-kali terjadi penambahan huruf dalam suatu kata. Contoh:

<i>cakikyar</i> (63;27)	ditulis:	<i>cakikiyar</i> (III.9d)
<i>kleśa</i> (68;39)	ditulis:	<i>kaleśa</i> (XI.9a)

Dengan melihat perubahan dan alasan-alasan di atas, tuntutan syarat matra sebenarnya bukanlah alasan semata-mata, walaupun betapa pentingnya syarat-syarat itu dalam kakawin ini. Sebab penyair Kakawin Indrawijaya ternyata sering kali menunjukkan kemahirannya dalam hal memilih sinonim kata-katanya. Ia cukup banyak memiliki perbendaharaan kata sebagai variasi sinonim kata-katanya. Hal ini terutama diberikan kepada para tokoh pelaku, seperti Indra. Nama Indra tersebar di seluruh teks kakawin ini, seringkali dengan nama atau sebutan lain, iaitu: *Surapati* (I.5d), *Purandara* (I.2b), *Bhaṭāra Śakra* (I.5a), *Bhaṭāra Suranata* (II.4a), *Śri Satayajña* (III.1c), *Suradhipa* (III.2b), *Tigamata* (III.5d), *Hyang Basāwah* (IV.9a), *Hyang Trinetra* (IV.14c), *Suraraja* (VI.3d), *Bhaṭāra Śri Surēndra* (XI.6a), *Sang Hyang Wilacit* (XI.13b). Perlakuan yang sama juga diberikan kepada tokoh *Wiṣṇu*, ia disebut pula sebagai: *Bhaṭāra Weṣṇawa* (V.2a), *Bhaṭāra Hari* (V.4a), *Bhaṭāra Madusudana* (V.5d), *Bhaṭāra Keśawa* (V.15b), *Bhaṭāra Padmanabha* (VI.1b), *Triwikrama* (V.14b). Demikian pula raksasa *Triśirah*, ia dikenal juga sebagai: *Tigawaktra* (I.9d), *Tigamukha* (II.1b), *Triśirṣa* (II.5c), *Triwadana* (XI.6c).

Lebih jauh lagi sinonim-sinonim tokoh pelaku di atas, apabila dikembalikan pada makna kata itu, rupanya memperkuat cerita. Misalnya, *Indra* sebagai *Surapati*, *Suranata*, *Suradhipa*, *Suraraja*, *Śri Surendra* yang tersebar di seluruh teks kakawin ini, rupanya erat kaitannya dengan cerita kakawin ini, yakni Indra sebagai raja para dewa, penguasa syurga. Dalam buku *The Indian Theogony*, dikatakan, Indra juga disebut Purandara, kerana ia menerobos benteng musuh dan menaklukkan anak Vidhata, Rijśvan, serta menghancurkan lima puluh orang musuh hitam, dan kemudian merebut kota-

kota Śambara (Bhattacharji 1970:252). Rupanya *Indra* sebagai *Purandara* (IV.12a), oleh sang kawi dijelmakan lagi dalam kisah pertempurannya melawan *Wrta* dalam *kakawin* ini. Namun pada lain tempat *Purandara* (I.2b), ini tidak memperkuat cerita kerana masuk dalam adegan *Twaṣṭā Prajapāti* menciptakan *Triśirah*. Contoh lain lagi, misalnya *Wiṣṇu*. Ia disebut pula sebagai *Madhusudana* kerana ia telah membunuh *Madhu* dan *Kaitābha* (Bhattacharji 1970:293-294). Peristiwa *Wiṣṇu* sebagai *Madhusudana* ini pun oleh sang kawi dijelmakan lagi dalam lingkup adegan ketika *Wiṣṇu* memasuki buih membunuh raksasa *Wrēta*.

Berdasarkan contoh-contoh sinonim di atas dalam hubungannya dengan adegan cerita, bahawa posisi sinonim kata-kata itu ternyata tidaklah semata-mata untuk memenuhi kaedah-kaedah atau syarat-syarat matra tapi rupanya dapat memperkuat cerita ini.

Kata-kata yang nampaknya hanyalah sebagai mengisi kekosongan, ternyata kalau diteliti secara mendalam kata-kata itu memperkuat cerita. Contoh :

*Brahma rūpa mahaprabhawa ta ya* (62;4)  
‘Berwajah Brahma sangat bersinarlah dia’

– *Prajapāti pama n prabhāwa dumudug sakala trimanḍala* (I.3a) ‘Mirip Prajapati yang sinarnya membumbung, menyinari tiga wilayah’.

### KESIMPULAN

Daripada paparan di atas dapatlah dikemukakan bahawa *Kakawin Indrawijaya* daripada alur ceritanya mirip dengan *Indrawijaya Prosa*. Sejumlah kata-kata dan kalimatnya pun sama atau mirip, namun demikian tidaklah dapat dianggap bahawa pujangga *Kakawin Indrawijaya* adalah seorang epigon kerana banyak kata-katanya yang diganti dengan sinonim-sinonim daripada berbagai variasi bahasa Jawa Kuno mahu pun bahasa Sanskrit. Bahkan beberapa sinonim kata-katanya tidak hanya

Soeharto Mangkusudarmo  
Senior Lecturer  
Podi Sastra Jawa Fib  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia.

sekedar memenuhi tuntutan matra tapi ditulis dalam rangka memperkuat cerita *Kakawin Indrawijaya*.

### NOTA

- i Yang termasuk *Kakawin Jawa-Bali*: *Kakawin Dewātmaka*, *Kakawin Anggabañcana*, *Kakawin Wiraṭawijaya*, *Kakawin Aranyakaparwa*, *Kakawin Garuḍa*, *Kakawin Indrawijaya*, *Kakawin Wrētāntaka*, *Kakawin Indrabandana*, *Kakawin Narakawijaya*, *Kakawin Kaṇḍawawanadahana*, *Kakawin Dimbhiwicitra*, *Kakawin Wiśālāgni*, *Kakawin Ambāśraya*, *Kakawin Irawantaka*, *Kakawin Surāntaka*, *Kakawin Ambaramadya*, *Kakawin Wiragasalaga*, *Kakawin Śakakāla*, *Kakawin Sang Hyang Kāla*, *Kakawin Dharmakusuma*, *Kakawin Rāmaparaśuwijaya*, dan *Kakawin Rāmakaṇḍa* (Pigeaud, 1967: 194-197)
- ii Teks *Udyogaparwa Jawa Kuna* berbentuk prosa diadaptasi dari parwa ke 5 epos *Mahābhārata* Sansekerta secara keseluruhan berisi 18 rangkap: *Ādiparwa*, *Sabhāparwa*, *Wanaparwa*, *Wiratāparwa*, *Udyogaparwa*, *Bhīṣmaparwa*, *Dronaparwa*, *Karnaparwa*, *Śalyaparwa*, *Sauptikaparwa*, *Strīpralāparwa*, *Śāntiparwa*, *Anusāsanaparwa*, *Aśwamedaparwa*, *Mauśalaparwa*, *Mahāprasthānikaparwa*, *Āśramawāsikaparwa*, dan *Swargārohanaparwa*. Dari 18 rangkap itu yang diadaptasi dan terselamatkan ke bahasa Jawa Kuno hanya 10 rangkap: *Ādiparwa*, *Sabhāparwa*, *Wanaparwa*, *Wiratāparwa*, *Udyogaparwa*, *Bhīṣmaparwa*, *Āśramawāsikaparwa*, *Mauśalaparwa*, *Prasthānikaparwa*, dan *Swargārohanaparwa*. Ke 10 rangkap ini diadaptasi pada abad ke-10 (Phalgunadi 1994:6).
- iii “*Kakawin Indrawijaya Perubahan Bentuk Dari Parwanya*”, Skripsi Sarjana dalam Ilmu Sastra, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1986. Belum pernah diterbitkan. Namun tulisan yang disajikan ini ada bahagian-bahagian yang diperbaiki khususnya terjemahannya bahasa Jawa Kuno ke bahasa Indonesia dan penambahan buku acuan.

### RUJUKAN

- Bhattacharji & Sukumari. 1970. *The Indian Theogony. A Comparative Study of Indian Mythology from the Vedas to the Puranas*. Cambridge: University Press.
- Mangkusudarmo, Soeharto. 1986. *Kakawin Indrawijaya Perubahan Bentuk Dari Parwanya*”, Skripsi Sarjana dalam Ilmu Sastra, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Phalgunadi, I Gusti Putu. 1994. *Indonesian Mahabharata. Udyogaparwa*. New Delhi: International Academy of Indian Culture and Aditya Prakashan.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1967. *Literature of Java*. Jilid 1. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J. *Sekar Sumawur I*. Djakarta: Obor.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Terjemahan oleh Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Cetakan V. Jakarta: Percetakan PT Gramedia.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. Jilid 2. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J.. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Cetakan II. Jakarta: Penerbit Djambatan.